

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupaten Klungkung

Made Dwi Setyadhi Mustika

Putu Desy Apriliani

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan dalam upaya menopang kebijakan pengentasan kemiskinan. Pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal selain dapat meningkatkan pendapatan dan jumlah konsumsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanan pedagang kuliner tradisional *serobotan*, dalam upaya pelestarian kearifan lokal di kabupaten Klungkung, sekaligus juga untuk melihat karakteristik para pedagang *serobotan* di kabupaten Klungkung. Hasil analisis karakteristik pedagang menunjukkan bahwa dari total 50 sampel, pedagang *serobotan* terbanyak berada dalam rentang usia 26-35 tahun. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa kebertahanan pedagang kuliner tradisional *serobotan* di kabupaten Klungkung, dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu Faktor Eksternal (Proses Pemasaran dan Pengaruh Keberadaan Pesaing) dan Faktor Internal (Kemudahan Memperoleh Modal Usaha, Ketersediaan Bahan Baku, dan Proses Pengolahan Bahan Baku). Kelima faktor yang tergabung menjadi dua faktor utama ini mempengaruhi kebertahanan pedagang *serobotan* sebesar 66,022 persen. Sisanya sebesar 33,978 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Kata kunci: kuliner tradisional, analisis kebertahanan, analisis faktor

The Determinants Analysis of Viability Trader of Traditional Culinary in Klungkung Regency

ABSTRACT

Community empowerment based on local wisdom is needed in order to sustain poverty reduction policies. Developing economic based on local wisdom in addition to increasing revenue and consumption. This research was aimed to analyze the factors that influence the viability of traditional culinary *serobotan* traders, in an effort to preserve local wisdom in Klungkung regency, as well as to look at the characteristics of the *serobotan* traders in Klungkung regency. The results of the analysis of the characteristics of traders shows that of the total 50 samples, most *serobotan* traders are in the age range 26-35 years. Meanwhile, the results of factor analysis showed that the viability of traditional culinary *serobotan* traders in Klungkung regency is influenced by two main factors, namely the External Factors (Marketing Process and Presence Influence Competitor) and Internal Factors (Ease of Obtaining Venture Capital, Raw Material Availability and Processing Raw Materials). The five factors are incorporated into these two major factors affecting the viability of 66.022 percent *serobotan* traders. The remaining 33.978 percent is influenced by other factors which not included in the analysis.

Keywords : traditional culinary, viability analysis, factor analysis

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan nasional, telah bergeser dari pengutamaan pendekatan *top down* ke arah yang memperkuat proses-proses pembangunan dari bawah, yang lebih mengedepankan peran aktif masyarakat, yaitu menempatkan masyarakat sebagai titik sentral pembangunan. Menurut Saharuddin (2009), program pembangunan yang dilaksanakan

merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat setempat. Sedangkan program pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mewujudkan dan meningkatkan harkat dan martabat masyarakat setempat, termasuk didalamnya menanggulangi kemiskinan. Di Indonesia, usaha tersebut tercermin dalam UU Otonomi Daerah Nomor 32 tahun 2004, yang menyatakan peluang ke arah pembiayaan sektor

sosial secara lebih kongkrit menjadi sangat terbuka. Hal ini dapat diwujudkan oleh pemerintah daerah, salah satunya dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai input dalam menanggulangi kemiskinan di tingkat daerah. Namun, yang menjadi permasalahan adalah kurang diperhatikannya keberadaan kearifan lokal dalam usaha mengentaskan kemiskinan, yang bahkan terancam dengan masuknya nilai-nilai luar. Padahal pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal, sangat dibutuhkan dalam upaya menopang kebijakan pengentasan kemiskinan.

Pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal selain dapat meningkatkan pendapatan dan jumlah konsumsi masyarakat, juga dapat meningkatkan kapasitas produksi, yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat secara optimal. Salah satu kearifan lokal masyarakat yang dapat diberdayakan adalah kuliner tradisional. Setiap daerah memiliki kuliner khas tradisional yang hingga kini masih menggunakan sistem kepercayaan dan juga sosial budaya. Beberapa contoh kuliner tradisional di Indonesia seperti Gudeg dari Jogjakarta, Empek-empek dari Palembang, Lumpia dari Semarang, hingga Ayam Betutu dan Lawar dari Bali. Sebagaimana pandangan budaya Jawa, berbagai hal yang berkaitan dengan bahan makanan dan pengobatan, tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan sistem sosial budaya (Wurianto, 2008). Sama halnya dengan di Bali, sampai saat ini konsep budaya Tri Hita Karana memandang tanam-tanaman baik untuk bahan makanan maupun upacara merupakan sesuatu yang bermakna religius, dan gambaran kearifan lokal masyarakat. Banyak lontar di Bali yang menuliskan berbagai khasiat tanaman obat, pemanfaatan tanaman untuk keperluan upacara, dan bahan makanan yang semua bernilai religi dan pesan moral untuk pengolahan maupun pengadaannya.

Kuliner tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus digali kembali melalui revitalisasi dan proses transformasi. Hal ini perlu dilakukan untuk mengimbangi serbuan kuliner asing dan model *franchise* kuliner sebagai dampak pasar bebas dan globalisasi (Wurianto, 2008). Kuliner tradisional semakin tidak populer dan kalah saing dengan berbagai kuliner dari negara tetangga, seperti Thailand Jepang, dan Cina. Oleh karena itu, sudah seharusnya ada usaha untuk mengembalikan kepopuleran kuliner tradisional khususnya di Bali, dan ini dapat dilakukan melalui sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan juga masyarakat luas.

Provinsi Bali sendiri memiliki beragam kuliner tradisional khas dari masing-masing kabupaten/kota. Contohnya antara lain Ayam Betutu khas Gilimanuk, Siobak Singaraja, Babi Guling khas Gianyar, dan

Serobotan Klungkung. Selain itu masih banyak jajanan khas Bali yang sampai saat ini masih menjadi ikon masing-masing daerah, diantaranya Jaje Lakkak, Satuh, hingga Klepon. Dibutuhkan suatu usaha untuk melestarikan keberadaan kuliner tradisional ini, di tengah serbuan kuliner modern yang berasal dari luar. Hal ini dikarenakan saat ini kuliner tradisional makin terpinggirkan. Sebagai contoh, apabila dilihat secara kasat mata keberadaan pedagang Serobotan di kabupaten Klungkung saat ini kian berkurang apabila dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Padahal, makanan ini merupakan ikon khas kota Klungkung yang harus dilestarikan. Identifikasi awal, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi usaha kuliner Serobotan ini untuk dapat bertahan, diantaranya adalah modal usaha, ketersediaan bahan baku, proses pembuatan, pemasaran (mencakup waktu, tempat, dan konsumen), pendapatan pedagang, dan faktor eksternal lainnya seperti retribusi pedagang dan keberadaan pesaing. Berbagai faktor inilah yang nantinya akan dikaji lebih mendalam untuk menemukan jawaban dari fenomena berkurangnya pedagang Serobotan di kabupaten Klungkung.

Kajian yang berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal melalui pemberdayaan kuliner tradisional pernah dilakukan oleh Wurianto (2008), dengan mengangkat aspek budaya pada tradisi kuliner tradisional di kota Malang. Hasil kajiannya adalah bahwa aspek budaya kuliner tradisional yang dijadikan indikator analisis seperti identitas, representasi, konsumsi, produksi, dan regulasi, harus dipandang sebagai informasi sumber kekayaan budaya suatu kelompok/kolektivitas budaya masyarakat dan harus dipopulerkan kembali melalui konsep *invented tradition* yang bernilai ekonomis dan daya jual promotif untuk pariwisata dan budaya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Saharuddin (2009) mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat miskin berbasis kearifan lokal. Hasilnya, kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pada dasarnya merupakan strategi adaptasi yang memang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri dalam membenahi masalah-masalah sosial yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal merupakan hasil interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, sehingga kearifan lokal sangat diperlukan untuk membantu masyarakat itu secara mandiri. Kearifan lokal menjadi inti dari usaha mengentaskan kemiskinan yang ada dan tumbuh di masyarakat sebagai sasaran dari proses penerapan program pengentasan kemiskinan.

Kearifan lokal, seperti yang tercermin pada kedua kajian tersebut, merupakan suatu nilai yang dapat dijadikan dasar bagi masyarakat dalam usaha

meningkatkan kualitas diri. Apalagi Bali yang dikenal kental dengan adat budaya, sudah seharusnya melestarikan kearifan lokal yang menjadi identitas daerah. Suatu upaya yang dapat mengembalikan kepopuleran kuliner tradisional adalah mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam perjalanan usahanya. Pada penelitian ini nantinya akan dianalisis berbagai faktor yang diduga mempengaruhi keberlanjutan pedagang serobotan di kabupaten Klungkung dalam melestarikan kuliner tradisional yang berlandaskan kearifan lokal.

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pedagang serobotan di kabupaten Klungkung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang serobotan untuk bertahan di usaha kuliner tradisional, sehingga nantinya dapat dirumuskan suatu kebijakan untuk melestarikan nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.

Kearifan Lokal

Bangsa Indonesia dianugerahi dengan berbagai ragam dan bidang kearifan lokal dalam berbagai bentuk di seluruh nusantara. Perajin Batik atau tradisi memproduksi batik di Jawa, kerajinan ukir patung suku Asmat di Papua, juga merupakan bagian dari kearifan lokal (*local wisdom*) dalam masyarakat kita yang dapat dan telah menjadi tumpuan aktivitas ekonomi komunitas tertentu (Saharuddin, 2009). Dalam bidang lingkungan, masyarakat Lampung mempunyai cara melestarikan hutan damar yang getahnya merupakan sumber penghasilan. Masyarakat Bali dengan subaknya yang terkenal, sampai sekarang masih memelihara tradisi tersebut untuk terus menjamin hasil pertanian padi dari sawahnya. Dalam bidang-bidang lainnya, terdapat satu deretan panjang mengenai kearifan lokal/tradisional yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang berarti dalam mendorong keberdayaan masyarakat khususnya secara ekonomi.

Menurut Saharuddin (2009), kearifan lokal lahir dan berkembang dari generasi ke generasi, seolah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Kelihatannya tidak ada ilmu atau teknologi yang mendasarinya, namun sesungguhnya telah terjadi proses *transfer of knowledge* yang berlangsung secara alami. Tanpa ada pendidikan atau pelatihan formal pun, penerus keahlian itu terus berkembang, meskipun dalam beberapa dekade terakhir telah diperkuat dengan berbagai pelatihan formal yang diselenggarakan pemerintah. Kearifan tersebut telah terpelihara dan tumbuh dalam masyarakat itu

sendiri. Awalnya jangkauan pasar mereka adalah pasar lokal dan kebutuhan masyarakat setempat, dan kadang meluas ke desa-desa tetangga. Tapi sekarang ini kita dapat melihat jangkauan mereka sudah menjadi nasional, bahkan terkadang internasional. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi suatu wujud tulang punggung aktivitas ekonomi dalam komunitas tertentu.

Sektor Informal

Menurut Saptari dan Holzner (dalam Meydianawathi, 2011), secara garis besar sektor formal dan sektor informal dibedakan berdasarkan ciri pekerjaan yang dilakukan beserta pola pengerahan tenaga kerja, bisa juga didasarkan atas ciri-ciri dari unit produksi yang melakukan pekerjaan tersebut serta hubungan kerja eksternalnya. Sektor formal adalah sektor dimana pekerjaan didasarkan atas kontrak yang jelas, dan pengupahan diberikan secara tetap atau kurang lebih permanen. Sementara itu sektor informal adalah sektor dimana pekerja tidak didasarkan atas kontrak kerja yang jelas bahkan seringkali si pekerja bekerja untuk dirinya sendiri, penghasilan sifatnya tidak tetap dan tidak permanen. Sering pula dikatakan bahwa sektor formal sulit dimasuki, dalam arti menuntut beberapa persyaratan ketat, sedangkan sektor informal mudah dimasuki karena tidak membutuhkan persyaratan yang ketat. Hal ini membawa konsekuensi bahwa tenaga kerja di sektor formal dapat digolongkan “terampil dan berpendidikan”, sedangkan pekerja di sektor informal “tidak terampil dan tidak berpendidikan”.

Biro Pusat Statistik (dalam Meydianawathi, 2011) mengategorikan pekerjaan yang tergolong kedalam sektor formal adalah penduduk yang bekerja dengan status: 1) berusaha dengan bantuan buruh tetap/dibayar; 2) buruh/karyawan/pegawai; dan 3) pekerja bebas pertanian. Sedangkan yang dikategorikan sebagai sektor informal adalah penduduk yang bekerja dengan status: 1) berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain; 2) berusaha dengan bantuan buruh tidak tetap/ tidak dibayar; 3) pekerja bebas non pertanian; dan 4) pekerja tidak dibayar.

Pendapatan

Pendapatan atau upah bagi para pekerja memiliki dua sisi manfaat yaitu sebagai imbalan atau balas jasa terhadap output produksi yang dihasilkan dan sebagai perangsang bagi peningkatan produktivitas. Sebagai imbalan upah merupakan hak dari pekerja terhadap tenaga atau pikiran yang telah dikeluarkannya. Sebagai perangsang produktivitas, upah dapat meningkatkan motivasi pekerja untuk bekerja lebih giat.

Dalam hubungan kerja antara majikan dengan

buruh, ditentukan system upah yang akan dipakai antara lain: besar dan bentuk upah, jam kerja per hari kerja, suatu kegiatan, upah per hari kerja, dan upah per satuan kegiatan. Menurut pembayarannya kepada buruh ada dua macam upah yaitu upah borongan dan upah harian. Pembayaran upah borongan didasarkan pada satuan hasil kerja sedangkan pembayaran upah harian didasarkan pada jumlah dari buruh bekerja.

Bagi pengusaha upah merupakan salah satu komponen biaya produksi, yang dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga pengusaha selalu berusaha untuk menekan upah pada tingkat yang paling minimal. Untuk menghindari perbedaan kepentingan antara pengusaha dan pekerja, maka pemerintah memandang perlu untuk mengatur masalah pengupahan ini, salah satunya adalah dengan menetapkan tingkat upah minimum.

Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Saharuddin (2009) mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat miskin berbasis kearifan lokal. Hasilnya, kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pada dasarnya merupakan strategi adaptasi yang memang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri dalam membenahi masalah-masalah sosial yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal merupakan hasil interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, sehingga kearifan lokal sangat diperlukan untuk membantu masyarakat itu secara mandiri. Kearifan lokal menjadi inti dari usaha mengentaskan kemiskinan yang ada dan tumbuh di masyarakat sebagai sasaran dari proses penerapan program pengentasan kemiskinan. Pengembangan kesejahteraan sosial atau juga pembangunan komunitas (*community development*) termasuk didalamnya program pengentasan kemiskinan, dapat dilaksanakan dengan penerapan yang sesuai melalui kacamata komunitas setempat sebagai objek sasaran.

Kajian lain yang berkaitan dengan pelestarian kearifan lokal dilakukan oleh Wuriyanto (2008), dengan mengangkat aspek budaya pada tradisi kuliner tradisional di kota Malang. Hasil kajiannya adalah bahwa aspek budaya kuliner tradisional yang dijadikan indikator analisis seperti identitas, representasi, konsumsi, produksi, dan regulasi, harus dipandang sebagai informasi sumber kekayaan budaya suatu kelompok/kolektivitas budaya masyarakat dan harus dipopulerkan kembali melalui konsep *invented tradition* yang bernilai ekonomis dan daya jual promotif untuk pariwisata dan budaya. Informasi mengenai makanan rakyat dan tata kelolanya perlu didukung oleh etnobotani, etnologi, dan etnomomics sebagai bagian dari ilmu yang mencoba memahami

masyarakat secara partisipatif dan seluruh kearifan lokal. Dengan melihat keanekaragaman kuliner tradisional rakyat, dapat direncanakan perencanaan sosial budaya yang berkaitan dengan penguatan dan pemberdayaan ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh sebab itu, kuliner tradisional bukan saja sebagai ilmu tata boga tradisional, melainkan dapat juga menjadi ruang pengetahuan tentang kearifan lokal.

DATA DAN METODOLOGI

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap para pedagang serobotan di wilayah kota Semarang Klungkung. Alasan pemilihan kota Semarang Klungkung sebagai lokasi penelitian adalah karena menjadi pusat perdagangan dan kuliner di kabupaten Klungkung. Ditambah lagi, serobotan merupakan kuliner tradisional khas Klungkung, sehingga penelitian ini akan lebih mengkhusus.

Objek pada penelitian ini antara lain karakteristik pedagang serobotan di kota Semarang Klungkung, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pedagang Serobotan di kabupaten Klungkung.

Metode Penentuan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu data tertulis dan lisan dari narasumber yang diwawancarai (Sugiyono, 1995). Pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini bercirikan observasi non-partisipasi yang artinya peneliti tidak terlibat dalam aktivitas narasumber yang sedang diamati dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku narasumber terkait dengan pokok penelitian.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Angka ini dipilih karena menurut Wirawan (2002), syarat minimal untuk sampel besar dengan jumlah populasi yang tidak diketahui adalah sebanyak 30 responden. Namun dalam penelitian ini, merujuk pada syarat alat analisis yang digunakan, yaitu analisis faktor, maka syarat minimal untuk sampel dengan menggunakan teknik analisis faktor adalah 10 kali jumlah faktor yang diamati (Suyana, 2008). Dalam penelitian ini ada 5 (lima) faktor yang diamati, sehingga sampel yang diambil adalah sebanyak 50 responden.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh baik secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder) dari responden penelitian. Data yang diperoleh langsung dari responden (primer), yaitu dari kuisisioner yang disebarakan ke pedagang serombotan yang dijadikan sampel. Sedangkan data yang diperoleh secara tidak langsung (sekunder) antara lain dari berbagai sumber kepustakaan berupa buku, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis karakteristik pedagang serombotan di kota Semarang Klungkung, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis statistik deskriptif. Teknik ini akan menganalisis dan membahas data hasil penelitian, dengan menggunakan tabel silang (*crosstabulation*).

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan di kabupaten Klungkung, digunakan teknik analisis statistik kuantitatif, yaitu Analisis Faktor. Adapun langkah-langkah analisis faktor secara umum adalah: identifikasi variabel, memilih variabel, ekstraksi variabel, menentukan jumlah faktor, rotasi faktor, dan pemberian nama faktor baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sektor Perdagangan di Kabupaten Klungkung

Nilai tambah bruto sektor perdagangan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan selama periode 2009-2011. Selama kurun waktu tiga tahun sektor perdagangan mengalami pertumbuhan sebesar 19,91 % (BPS Kabupaten Klungkung, 2012). Tingginya pertumbuhan sektor perdagangan yang diikuti oleh tingginya persentase penduduk Klungkung yang bekerja di sektor ini mencerminkan bahwa likuiditas perekonomian di Kabupaten Klungkung semakin tinggi.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Klungkung, Sumbangan sub sektor perdagangan dalam pembentukan perekonomian Kabupaten Klungkung tahun 2010 sebesar 14,49 % dan tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 15,29 %. Peningkatan ini disebabkan oleh konsumsi masyarakat Klungkung yang semakin beragam karena kebutuhan akan barang dan jasa yang semakin meningkat dan bermacam-macam, mulai dari kebutuhan primer sampai tersier. Hal itu menyebabkan permintaan akan barang dan jasa meningkat, yang pada akhirnya akan

meningkatkan jumlah penyedia barang dan jasa.

Kebijakan pemerintah di sektor perdagangan diarahkan untuk memanfaatkan SDA dan SDM seoptimal mungkin untuk menghasilkan aktivitas perdagangan yang mampu menunjang peningkatan arus distribusi-produksi jadi, maupun bahan baku dari produsen ke konsumen, sehingga dapat mendorong dan membantu pengusaha kecil, golongan ekonomi lemah termasuk usaha rumah tangga, usaha informal serta tradisional sebagai potensi ekonomi rakyat dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Peranan golongan usaha kecil sangat besar dalam menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Pada tahun 2011 tenaga kerja yang terserap sebanyak 4.503 orang, dengan tingkat pendidikan SD 416 orang, SLTP 510 orang, SLTA 3.271 orang, Sarjana sebanyak 306 orang (BPS Kabupaten Klungkung).

Karakteristik Pedagang Serombotan di Kabupaten Klungkung

Karakteristik pedagang serombotan di Kabupaten Klungkung berdasarkan usia, dari total 50 sampel, sebanyak 19 pedagang berada dalam rentang usia 26-35 tahun. Diikuti oleh rentang usia 36-45 tahun sebanyak 15 pedagang. Rentang usia 46-55 tahun sebanyak 12 pedagang, dan rentang usia 16-25 tahun sebanyak 4 pedagang. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pedagang serombotan paling banyak berasal dari kelompok usia produktif yaitu antara usia 26-45 tahun. Sedangkan kelompok usia 16-25 tahun lebih banyak berperan sebagai pedagang pendukung (bukan pemilik usaha utama) yang umumnya dilakoni oleh sang anak/keluarga.

Pedagang serombotan di Kabupaten Klungkung hampir keseluruhan dilakoni oleh para perempuan. Walaupun sampel pedagang serombotan 100 (seratus) persen dilakoni oleh kaum perempuan, namun dalam perjalanannya para pedagang ini dibantu oleh kaum laki-laki (suami, anak, atau keluarga lainnya).

Sebanyak 41 orang dari total 50 responden berstatus kawin sedangkan sisanya 9 orang berstatus belum/tidak kawin. Hal ini menunjukkan berdagang serombotan menjadi salah satu tumpuan para pedagang untuk menghidupi keluarganya.

Oleh karena serombotan ini merupakan kuliner khas kabupaten Klungkung, maka secara umum dapat kita lihat bahwa para pedagang mayoritas berasal dari Klungkung. Dari total 50 responden, sebanyak 45 pedagang berasal dari klungkung, 3 orang pedagang berasal dari Karangasem, dan dari Gianyar dan Bangli masing-masing 1 responden. Ini mencerminkan

Tabel 1. Angka *Communalities* Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional Serombotan di Kabupaten Klungkung

	Communalities	
	Initial	Extraction
Kemudahan memperoleh modal usaha	1,000	,681
Ketersediaan bahan baku	1.000	,233
Proses pengolahan bahan baku	1.000	,488
Proses pemasaran	1.000	,950
Pengaruh keberadaan pesaing	1.000	,950

bahwa masyarakat yang menggeluti usaha dagang serombotan adalah mayoritas masyarakat yang berasal dari Klungkung.

Banyak yang beranggapan bahwa tingkat pendidikan formal tidak dibutuhkan dalam menjalankan usaha informal, dalam hal ini berdagang. Namun kenyataan di lapangan, dari 50 responden pedagang serombotan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, hampir 50 persen pedagang telah menamatkan pendidikan SMA, yaitu sebanyak 22 orang. Diikuti oleh pedagang yang menamatkan pendidikan hingga tingkat SD sebanyak 15 orang, tamat SMP sebanyak 4 orang, dan sisanya sebanyak 9 orang tidak menamatkan pendidikannya di SD. Hal ini dapat menjadi cerminan bahwa apapun pekerjaan dan usaha yang dilakoni, pendidikan menjadi salah satu unsur pendukung yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Berdasarkan hasil wawancara ketika menyebar kuisioner, kebanyakan usaha berdagang serombotan yang sekarang ini dilakoni oleh para responden adalah usaha turun temurun (warisan). Bahkan salah satu pedagang telah menjalankan usaha ini lebih dari 31 tahun. Rata-rata para responden telah berdagang selama 1 sampai 10 tahun (22 responden). Sebanyak 17 responden telah berdagang selama 11 sampai 20 tahun. Sisanya sebanyak 10 responden telah berdagang serombotan selama 21 sampai 30 tahun.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Serombotan di Kabupaten Klungkung

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui kuisioner dan wawancara mendalam, selanjutnya akan dianalisis beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pedagang serombotan untuk bertahan menjalankan usaha dagangnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode Analisis Faktor untuk mendapatkan jawaban seberapa besar faktor-faktor tersebut mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan di kabupaten Klungkung. Hasil olahan

data dapat dilihat pada output SPSS pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan di kabupaten Klungkung, yaitu Kemudahan Memperoleh Modal Usaha, Ketersediaan Bahan Baku, Proses Pengolahan Bahan Baku, Proses Pemasaran, dan Pengaruh Keberadaan Pesaing. Selanjutnya akan dibahas, seberapa besar masing-masing faktor tersebut mempengaruhi para pedagang serombotan di kabupaten Klungkung untuk bertahan dalam menjalankan usaha dagangnya.

Faktor Kemudahan Memperoleh Modal memiliki angka *communalities* sebesar 0,681. Hal ini berarti, faktor Kemudahan Memperoleh Modal mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan sebesar 68,1 persen. Angka ini cukup besar, yang menandakan bahwa modal usaha yang mudah diperoleh menjadi salah satu pertimbangan para pedagang untuk dapat terus bertahan menggeluti usaha berdagang serombotan.

Ketersediaan Bahan Baku menjadi faktor kedua yang juga diduga mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan di kabupaten Klungkung. Faktor ini memiliki angka *communalities* sebesar 0,233. Hal ini berarti bahwa Ketersediaan Bahan Baku mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan sebesar 23,3 persen. Angka ini tergolong kecil, yang menandakan bahwa faktor Ketersediaan Bahan Baku bukan menjadi faktor yang penting untuk diperhatikan dalam pengaruhnya terhadap kebertahanan pedagang. Kondisi ini berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang yang sebagian besar menyatakan bahwa bahan baku pembuatan serombotan sangat mudah diperoleh di pasar-pasar tradisional. Jadi faktor ini bukan menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh para pedagang, walaupun tetap menjadi salah satu faktor yang harus mendapat perhatian.

Selanjutnya adalah faktor Proses Pengolahan Bahan Baku yang memiliki angka *communalities* sebesar 0,488. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 48,8 persen Proses Pengolahan Bahan Baku mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan di kabupaten Klungkung. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pedagang memang tidak mengalami kesulitan dalam mengolah bahan baku, khususnya sayur-sayuran. Namun beberapa pedagang mengatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengolah salah satu unsur serombotan, yaitu sambalnya. Hal ini dikarenakan pembuatan sambal serombotan harus melalui beberapa tahap, mulai dari pembakaran kelapa, penghalusan bumbu-bumbu, pamarutan kelapa, mengolah kelapa menjadi santan cair, dan sebagainya, sehingga pada akhirnya menghasilkan

Tabel 2. Angka *Total Variance Explained* Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional Serobotan di Kabupaten Klungkung

Component	Initial Elgenvalues			Extraction Sums of Suared Loadings		
	Toal	% of Vriance	Cumulative %	Total %	% of Variance	Cumulative %
1	2,124	42,473	42,473	2,124	42,473	42,473
2	1,177	23,549	66,022	1,777	23,549	66,022
3	,990		85,828			
4	,709		100,000			
5	-6 1E-016	-1,22E-0,14	100,000			

sambal serobotan yang memiliki rasa khas.

Faktor keempat adalah Proses Pemasaran, di mana faktor ini memiliki angka *communalities* sebesar 0,950. Hal ini berarti bahwa Proses Pemasaran mempengaruhi kebertahanan pedagang serobotan sebesar 95 persen. Hal ini berkaitan dengan pemilihan tempat dan waktu memasarkan serobotan. Dalam prakteknya, para pedagang memasarkan serobotan di tempat-tempat strategis yang terjangkau oleh masyarakat, seperti pasar tradisional, pasar seni, dan juga pasar senggol. Selain itu, ada pula pedagang yang berdagang di pinggir jalan, dan memilih lokasi di jalan utama yang banyak dilalui oleh masyarakat. Sementara itu, berkaitan dengan waktu pemasaran, dalam prakteknya terbagi menjadi dua bagian. Ada pedagang yang memasarkan serobotan mulai pagi hari sampai siang hari, terutama pedagang yang berjualan di pasar tradisional pagi dan juga di pasar seni. Sedangkan pedagang yang berjualan di pasar senggol, mulai memasarkan serobotannya pada pukul 15.00 hingga pukul 21.00. Hal ini dikarenakan pasar senggol baru mulai beroperasi pada pukul 15.00. Begitu juga dengan pedagang yang memasarkan serobotannya di pinggir jalan. Dengan menggunakan meja seadanya, kebanyakan dari para pedagang memasarkan produknya mulai pukul 16.00.

Faktor terakhir yang dianalisis berkaitan dengan kebertahanan pedagang serobotan di kabupaten Klungkung adalah faktor Pengaruh Keberadaan Pesaing. Faktor ini memiliki angka *communalities* sebesar 0,950, yang berarti bahwa keberadaan pesaing dapat mempengaruhi kebertahanan pedagang serobotan sebesar 95 persen. Dalam usaha apapun, mau tidak mau para pedagang harus memperhatikan faktor keberadaan pesaing yang menjual produk sama. Apalagi dalam usaha dagang serobotan, yang notabene produk yang dijual adalah homogen. Walaupun sebagian besar pedagang mengaku memiliki pelanggan tetap yang tidak akan beralih ke pedagang lain, namun tetap saja mereka merasa harus selalu menciptakan sesuatu yang berbeda dalam

menjalankan usaha dagang mereka. Baik inovasi dalam serobotan yang dijual, produk pelengkap yang dapat menunjang penjualan serobotan, sampai pada persaingan harga.

Dari kelima faktor yang telah dipaparkan, faktor Proses Pemasaran dan Pengaruh Keberadaan Pesaing memiliki pengaruh terbesar terhadap kebertahanan pedagang serobotan di kabupaten Klungkung, dengan pengaruh masing-masing sebesar 95 persen. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa faktor pemasaran dan pesaing merupakan faktor penting yang harus menjadi perhatian bagi para produsen dan pedagang yang bergerak dalam bidang usaha apapun.

Pembahasan selanjutnya adalah berkaitan dengan pengelompokan (reduksi) faktor-faktor yang dianalisis, untuk mengetahui seberapa besar kelima faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi kebertahanan pedagang serobotan di kabupaten Klungkung, dan juga menggabungkan kelima faktor tersebut ke dalam faktor besar. Pertama adalah, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kelima faktor yang dianalisis, yang dapat dilihat pada besarnya angka *Total Variable Explained* pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat nilai *Initial Eigenvalues*, dengan 1 component diperoleh nilai total sebesar 2,124, dan dengan 2 component diperoleh nilai total 1,177. Sedangkan dengan 3 component, nilai total *Initial Eigenvalues* berada di bawah 1, sehingga nantinya akan terbentuk 2 faktor baru yang merupakan hasil reduksi dari kelima faktor yang dianalisis di awal. Selanjutnya, dari 2 faktor yang nantinya terbentuk, memiliki nilai kumulatif *Initial Eigenvalues* sebesar 66,022. Hal ini berarti bahwa kelima faktor yang dianalisis berpengaruh terhadap kebertahanan pedagang serobotan di kabupaten Klungkung sebesar 66,022 persen. Sisanya sebesar 33,978 (100-66,022) persen, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

Kedua, untuk mereduksi kelima faktor yang dianalisis menjadi faktor baru, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Angka *Rotated Component Matrix* Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional Serombotan di Kabupaten Klungkung

	Rotated Component Matrix ^a	
	Component	
	1	2
Kemudahan memperoleh modal usaha	-,201	,801
Ketersediaan bahan baku	-,407	,259
Proses pengolahan bahan baku	,176	,676
Proses pemasaran	,971	,080
Pengaruh keberadaan pesaing	,971	,080

Extraction Method : Principal Component Analysis
Rotation Method : Marimax with Kaiser Normalization
a. Rotation converged in 3 iterations.

Pada Tabel 3 dapat diketahui angka *Component Matrix* untuk masing-masing faktor, yang nantinya akan menjadi landasan penggolongan faktor-faktor itu ke dalam kelompok faktor baru. Dalam kasus ini akan terbentuk 2 (dua) faktor baru yang merupakan hasil penggabungan kelima faktor yang dianalisis. Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa faktor yang masuk ke *Component 1* adalah Proses Pemasaran dan Pengaruh Keberadaan Pesaing, yang memiliki nilai masing-masing 0,971 dan 0,971, lebih besar dibandingkan dengan nilai di *Component 2*. Sedangkan yang masuk ke *Component 2* adalah Kemudahan Memperoleh Modal Usaha, Ketersediaan Bahan Baku, dan Proses Pengolahan Bahan Baku, yang masing-masing memiliki nilai 0,801; 0,259; dan 0,676, lebih besar dibandingkan dengan nilai di *Component 1*.

Jadi ada 2 faktor baru yang terbentuk, yang merupakan hasil penggabungan kelima faktor yang mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan di kabupaten Klungkung. Faktor pertama (*component 1*) terdiri dari Proses Pemasaran dan Pengaruh Keberadaan Pesaing, yang selanjutnya dapat disebut sebagai **Faktor Eksternal**. Faktor kedua (*component 2*) terdiri dari Kemudahan Memperoleh Modal Usaha, Ketersediaan Bahan Baku, dan Proses Pengolahan Bahan Baku, yang selanjutnya dapat disebut dengan **Faktor Internal**. Jadi dapat dikatakan bahwa kebertahanan pedagang kuliner tradisional serombotan di kabupaten Klungkung, dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu Faktor Eksternal (Proses Pemasaran dan Pengaruh Keberadaan Pesaing) dan Faktor Internal (Kemudahan Memperoleh Modal Usaha, Ketersediaan Bahan Baku, dan Proses Pengolahan Bahan Baku).

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1). Dari total 50 sampel, pedagang serombotan terbanyak berada dalam rentang usia 26-35 tahun. Seluruh pedagang yang menjadi responden adalah berjenis kelamin wanita, dan sebanyak 41 orang berstatus telah menikah. Sebanyak 45 pedagang berasal dari klungkung, 3 orang pedagang berasal dari Karangasem, dan dari Gianyar dan Bangli masing-masing 1 responden. Hampir 50 persen pedagang telah menamatkan pendidikan SMA, yaitu sebanyak 22 orang. Dan para pedagang yang menjadi responden telah berdagang rata-rata selama 1 sampai 10 tahun; dan 2). Hasil analisis faktor memberikan gambaran bahwa kebertahanan pedagang kuliner tradisional serombotan di kabupaten Klungkung, dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu Faktor Eksternal (Proses Pemasaran dan Pengaruh Keberadaan Pesaing) dan Faktor Internal (Kemudahan Memperoleh Modal Usaha, Ketersediaan Bahan Baku, dan Proses Pengolahan Bahan Baku). Kelima faktor yang tergabung menjadi dua faktor utama ini mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan sebesar 66,022 persen. Sisanya sebesar 33,978 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam analisis.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa hal yang dapat diajukan sebagai saran adalah: 1). Keberadaan pedagang kuliner tradisional hendaknya disokong dengan adanya kebijakan pemerintah, baik di bidang penyediaan modal, penyediaan lahan, maupun promosi. Hal ini sangat diperlukan karena keluhan utama pedagang adalah keterbatasan modal dan juga tempat berdagang mereka yang masih belum layak; dan 2). Untuk dapat menjaga kelestarian kearifan lokal melalui kebertahanan pedagang kuliner tradisional serombotan di kabupaten Klungkung, hendaknya pihak-pihak terkait di pemerintahan mencari dan mengkaji lebih dalam lagi berkaitan dengan faktor-faktor di luar kelima faktor yang telah dibahas dalam penelitian ini. Hal itu karena masih ada faktor lain yang mempengaruhi kebertahanan pedagang serombotan di kabupaten Klungkung sebesar 33,978 persen.

REFERENSI

- Amidi. 2008. Mengeliminir Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Desa, dan Peningkatan Kualitas SDM. Palembang. Net.
BPS Kabupaten Klungkung. 2012. *Statistik Daerah Kabupaten Klungkung*. BPS. Klungkung
Jullissar, An-Af. 2007. Pengentasan Kemiskinan Sebagai Sasaran Strategis Dalam Pembangunan di Indonesia. *Artikel*. Bekasi.

- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Meydianawathi, Luh Gede. 2011. *Kajian Aktivitas Ekonomi Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung*. Jurnal Piramida. Denpasar.
- Saharuddin. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal*. Sodaliti: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. Bandung. www.jurnalsodality.ipb.ac.id
- Sahdan, Gregorius. 2005. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. Artikel Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan. Yogyakarta. www.antara.co.id
- Suyana Utama, Made. 2008. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Buku Ajar FE Unud. Denpasar: Sastra Utama
- Wirawan, Nata. 2002. *Statistik Ekonomi*. Denpasar: Keraras Mas
- Wurianto, Arif Budi. 2008. *Aspek Budaya pada Tradisi Kuliner Tradisional di Kota Malang Sebagai Identitas Sosial Budaya (Sebuah Tinjauan Folklore)*. Universitas Muhammadiyah Malang. www.research-report.umm.ac